

OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN MELALUI PENANAMAN KAKAO UNTUK MENDUKUNG EKONOMI KREATIF DESA SEGARALANGU KABUPATEN CILACAP

Arief Mushoffa Gymnastiar, Adibatunnisa, Tabina Shaka Zayda, Linda Muslikhawati,
Muhammad Haikal Azhar Athallah, Nur Rohman Ramadani, Aziz Fathur Rokhman,
Ahmad Muttaqin

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ariefmushoffagym@gmail.com, adibatunnisa09@gmail.com, tabinazayda16@gmail.com, lindamwa02@gmail.com, haikalazhar591@gmail.com, nur932307@gmail.com, azisfatkhur1302@gmail.com, ahmadmuttaqin@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan lahan pekarangan di pedesaan sering kali belum optimal, padahal jika dikelola dengan baik dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lahan pekarangan masyarakat Desa Segaralangu, Kabupaten Cilacap, serta merancang strategi pemberdayaan melalui penanaman kakao dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode ABCD digunakan untuk menggali aset lokal masyarakat yang meliputi lahan pekarangan yang luas dan subur, keterampilan bertani turun-temurun, budaya gotong royong, serta akses pasar desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakao menjadi pilihan strategis karena sesuai dengan kondisi tanah dan iklim, memiliki nilai jual tinggi, pasar yang luas, serta peluang pengolahan produk turunan bernilai tambah. Program ini berdampak multidimensi: secara ekonomi meningkatkan pendapatan warga melalui penjualan biji maupun produk olahan; secara sosial memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat; serta secara ekologis mendukung pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, optimalisasi pekarangan melalui penanaman kakao terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Kata kunci : lahan pekarangan, kakao, ABCD, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat.

Abstract

The utilization of yard land in rural areas is often suboptimal, even though if managed properly it can be a source of family economic improvement. This study aims to identify the potential of yard land in Segaralangu Village, Cilacap Regency, and to design an empowerment strategy through cocoa cultivation using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The ABCD method is used to explore local community assets, including extensive and fertile yard land, inherited farming skills, a culture of mutual cooperation, and access to village markets. The results show that cocoa is a strategic choice because it

is suited to soil and climate conditions, has a high selling value, a large market, and opportunities for processing value-added derivative products. This program has a multidimensional impact: economically increasing community income through the sale of beans and processed products; socially strengthening community solidarity and participation; and ecologically supporting sustainable agriculture. Thus, optimizing yard land through cocoa cultivation has proven to be an effective strategy in building community economic independence based on local potential.

Keywords : yard land, cocoa, ABCD, creative economy, community empowerment.

Pendahuluan

Pemanfaatan lahan pekarangan di pedesaan sering kali belum dilakukan secara optimal. Banyak pekarangan rumah dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman hias tanpa memberikan nilai tambah ekonomi (Fadillah, 2022). Kondisi ini juga terlihat di Desa Segaralangu, Kabupaten Cilacap, di mana masyarakat umumnya masih bergantung pada hasil pertanian utama dan pekerjaan serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal, jika dikelola dengan baik, pekarangan dapat menjadi aset penting yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga (Bartin et al., 2018).

Untuk menggali potensi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada upaya mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang dimiliki masyarakat, bukan hanya berfokus pada masalah atau kekurangan (Najamudin & Al Fajar, 2024). Jika melihat kondisi di Desa Segaralangu, terdapat berbagai aset yang dapat diberdayakan, antara lain: aset alam berupa lahan pekarangan yang cukup luas dan subur; aset manusia berupa keterampilan bertani yang sudah dimiliki masyarakat; aset sosial berupa budaya gotong royong; serta aset ekonomi berupa aset ekonomi berupa kemudahan menjual hasil panen ke pasar desa dan sekitarnya. Dengan menggali aset-aset tersebut, masyarakat dapat diarahkan untuk menemukan peluang ekonomi baru yang sesuai dengan potensi lokal.

Proses identifikasi potensi di Desa Segaralangu dilakukan melalui tahapan metode ABCD yang diawali dengan tahap *discovery*, yakni menggali aset yang sudah dimiliki masyarakat berupa lahan pekarangan yang relatif luas, keterampilan bertani yang diwariskan secara turun-temurun, serta budaya gotong royong yang masih kuat. Selanjutnya pada tahap *dream*, masyarakat bersama fasilitator membayangkan pemanfaatan pekarangan yang tidak hanya menghasilkan tanaman konsumsi sehari-hari, tetapi juga mampu memberi nilai ekonomi lebih. Pada tahap *design*, berbagai alternatif tanaman produktif dibahas, hingga akhirnya mengerucut pada pilihan tanaman kakao yang dinilai sesuai dengan kondisi tanah, iklim, dan peluang pasar. Tahap terakhir yaitu *destiny/delivery* difokuskan pada komitmen masyarakat untuk menindaklanjuti hasil kesepakatan dengan memulai penanaman kakao di pekarangan rumah sebagai langkah nyata mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Hasil identifikasi melalui pendekatan ABCD menunjukkan bahwa salah satu komoditas yang berpotensi dikembangkan adalah tanaman kakao. Kakao relevan dengan kondisi lahan pekarangan, memiliki nilai jual tinggi, serta memiliki pasar yang luas baik di tingkat lokal maupun global (Rozci et al., 2025). Selain memberikan manfaat ekonomi, kakao juga mendukung prinsip pertanian berkelanjutan karena mampu menjaga kelestarian lingkungan (Maghfiroh et al., 2025). Dengan pengolahan yang tepat, kakao tidak hanya menghasilkan buah untuk dijual, tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti coklat batang, bubuk minuman, maupun kerajinan berbahan dasar kulit dan biji kakao (Singapurwa et al., 2025).

Meskipun potensi kakao cukup menjanjikan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pemanfaatan pekarangan dengan tanaman hortikultura atau pangan cepat panen. Sementara itu, kajian tentang pengembangan kakao di pekarangan rumah masih jarang dilakukan, terlebih lagi dengan menggunakan pendekatan ABCD yang menekankan pada penggalian aset lokal masyarakat. Hal inilah yang menjadi celah penelitian sekaligus alasan pentingnya kajian ini dilakukan, yaitu untuk menghadirkan strategi pemberdayaan ekonomi desa melalui optimalisasi pekarangan dengan tanaman kakao.

Metode

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Sebagai sebuah pendekatan, metode ABCD merupakan pendekatan kritis yang termasuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki komunitas (Setyawan et al., 2022). Pendekatan ini menekankan pada kemandirian masyarakat serta terbangunnya tatanan sosial di mana warga aktif berperan sebagai pelaku sekaligus penentu pembangunan. ABCD dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann melalui The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute, dengan prinsip dasar bahwa individu maupun komunitas memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan mereka sendiri (Radinansya et al., 2025). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan bertolak dari aset dan kekuatan yang ada, berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menitikberatkan pada kelemahan dan kekurangan (Setyawan et al., 2022).

Dalam penelitian ini, metode ABCD digunakan karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Segaralangu yang memiliki sejumlah aset lokal, baik berupa lahan pekarangan yang relatif luas dan subur, keterampilan bertani yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta budaya gotong royong yang masih terjaga. Pada tahapan implementasi, fokus utama diletakkan pada upaya mengidentifikasi, merancang, dan mengembangkan pemanfaatan aset tersebut agar mampu memberikan nilai ekonomi lebih.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan, yakni ***discovery* (Menemukan)**, ***Dream* (Impian)**, ***Design* (Merancang)**, ***Define* (Menentukan)**, dan ***Destiny/Delivery* (Melaksanakan)**. Kelima tahapan ini saling berkaitan dan membentuk proses berkesinambungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Haq et al., 2025).

a. ***Discovery* (Menemukan)**

Tahap ini dilakukan dengan menggali aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat Desa Segaralangu. Prosesnya melibatkan wawancara, observasi, serta diskusi kelompok bersama warga untuk menemukan kembali kekuatan lokal yang dimiliki. Dari kegiatan ini teridentifikasi bahwa masyarakat memiliki lahan pekarangan yang relatif luas dan subur, keterampilan bertani yang diwariskan secara turun-temurun, serta modal sosial berupa budaya gotong royong yang masih terjaga. Identifikasi aset ini menjadi pondasi utama dalam menentukan arah pemberdayaan.

b. Dream (Impian)

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk membayangkan kondisi ideal yang ingin dicapai melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Diskusi dilakukan secara kreatif dan partisipatif untuk menyusun gambaran masa depan yang diinginkan. Dalam konteks ini, masyarakat bersepakat bahwa pekarangan tidak hanya digunakan untuk tanaman konsumsi sehari-hari, melainkan juga diarahkan pada tanaman produktif yang mampu memberikan nilai ekonomi lebih. Tahap dream ini membantu masyarakat menumbuhkan motivasi serta visi bersama terhadap potensi yang dimiliki.

c. Design (Merancang)

Tahap design merupakan proses perencanaan bersama mengenai pilihan tanaman produktif yang sesuai dengan kondisi lokal. Masyarakat bersama fasilitator menimbang berbagai alternatif tanaman yang dapat ditanam di pekarangan rumah. Setelah melalui diskusi, dipilihlah ***tanaman kakao*** dengan beberapa alasan utama: pertama, kakao sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di Desa Segaralangu; kedua, kakao memiliki nilai jual tinggi serta permintaan pasar yang luas baik lokal maupun global; ketiga, kakao mendukung prinsip pertanian berkelanjutan melalui sistem agroforestri; dan keempat, kakao berpotensi memberikan nilai tambah melalui produk olahan seperti coklat, bubuk minuman, hingga kerajinan berbasis limbah kakao. Oleh karena itu, kakao dipandang sebagai pilihan strategis untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

d. Define (Menentukan)

Pada tahap define, masyarakat bersama fasilitator menentukan fokus program yang akan dijalankan. Kesepakatan dicapai untuk menjadikan pengembangan tanaman kakao di pekarangan rumah sebagai prioritas utama. Keputusan ini dipertegas dengan menetapkan tujuan bersama, yaitu meningkatkan pendapatan keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Dengan adanya kejelasan arah, masyarakat lebih mudah menyusun langkah-langkah teknis yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

e. Destiny/Delivery (Melaksanakan)

Tahap terakhir adalah *destiny* atau *delivery*, yaitu implementasi nyata dari rencana yang telah disusun bersama. Pada tahap ini, masyarakat berkomitmen untuk memulai penanaman kakao di pekarangan rumah masing-masing. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan teknis terkait tata cara penanaman, pemeliharaan, serta strategi pemasaran hasil panen. Tahap ini sekaligus menjadi wujud nyata dari cita-cita bersama, di mana masyarakat memanfaatkan aset lokal untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi pekarangan rumah.

Hasil

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Segaralangu menunjukkan bahwa kegiatan pembibitan kakao telah memberikan dampak awal yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam mengoptimalkan lahan pekarangan. Tingginya partisipasi warga pada setiap tahap kegiatan, mulai dari penyemaian hingga perawatan awal bibit kakao, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme dan motivasi tinggi untuk menjadikan kakao sebagai peluang usaha baru. Hal ini sejalan dengan temuan di berbagai wilayah lain bahwa budidaya kakao mampu menjadi alternatif sumber pendapatan rumah tangga.

Pada tahap awal, masyarakat berhasil melakukan penyemaian biji kakao ke dalam polybag yang telah disiapkan dengan media tanam campuran tanah dan pupuk kandang. Bibit yang baru ditanam tersebut masih dalam fase perkecambahan sehingga hasil akhirnya belum dapat diamati secara nyata. Meskipun demikian, keterlibatan aktif masyarakat dalam menyiapkan media, melakukan penyiraman, serta menjaga kelembapan lingkungan menunjukkan adanya kemampuan dasar yang sudah mulai terbentuk. Indikasi awal ini menjadi dasar penting bahwa ke depan masyarakat berpotensi menghasilkan bibit yang sehat dan siap ditanam di lahan masing-masing.

Selain keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan wawasan baru kepada masyarakat mengenai nilai ekonomi kakao. Melalui penyuluhan, warga mulai memahami bahwa kakao tidak hanya bernilai jual sebagai biji mentah, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk turunan dengan nilai tambah, seperti bubuk cokelat, minuman, maupun makanan olahan. Walaupun pemahaman ini masih pada tataran konseptual, kesadaran awal yang terbentuk diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih serius mengembangkan budidaya kakao dalam jangka panjang.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang masyarakat yang mengikuti kegiatan menunjukkan respon yang sangat positif. Seluruh narasumber mengungkapkan antusiasme mereka terhadap kegiatan pembibitan kakao, terutama karena dapat langsung mempraktikkan cara penyemaian bibit. Mereka menilai bahwa keterampilan ini sederhana namun memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan di pekarangan rumah. Para masyarakat juga menyampaikan harapan agar kegiatan pendampingan serupa dapat terus berlanjut sehingga mereka dapat lebih memahami teknik perawatan, penanaman lanjutan, hingga pengolahan hasil kakao di masa depan.

Ke depan, keberlanjutan program menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Karena tanaman kakao memerlukan waktu yang cukup lama untuk tumbuh dan berproduksi, masyarakat perlu pendampingan lanjutan dalam hal perawatan bibit, pengendalian hama, hingga teknik penanaman di lahan terbuka. Dengan dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta, potensi kakao di Desa Segaralangu dapat dikembangkan menjadi usaha berkelanjutan yang bermanfaat secara ekonomi sekaligus ramah lingkungan.

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian dengan metode KKL-PKM merupakan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini memberikan manfaat besar, baik bagi masyarakat maupun mahasiswa, terutama dalam

hal transfer pengetahuan dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan kepada masyarakat. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tema yang diambil adalah pemberdayaan masyarakat melalui pembibitan tanaman kakao di Desa Segaralangu, Kabupaten Cilacap.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) digunakan untuk menggali potensi lokal yang sudah dimiliki masyarakat, seperti lahan pekarangan yang luas, kondisi tanah yang subur, serta keterampilan dasar bertani yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mengenali, mengelola, dan mengembangkan aset yang dimiliki. Proses pembibitan kakao dilakukan secara partisipatif, dimana masyarakat ikut serta dalam setiap tahapan mulai dari persiapan media tanam, pemilihan bibit unggul, hingga perawatan awal tanaman. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa bibit kakao dan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya optimalisasi aset lokal untuk kesejahteraan bersama. Mengingat kondisi geografis dan lingkungan yang mendukung, penanaman kakao di Desa Segaralangu memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Pembibitan kakao menjadi langkah strategis dalam membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mengoptimalkan lahan pekarangan mereka. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. **Observasi**

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan untuk mengetahui kondisi nyata terkait pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Segaralangu. Observasi dilakukan dengan memetakan potensi lahan, ketersediaan sumber daya seperti tanah dan air, serta minat masyarakat terhadap budidaya kakao. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar pekarangan rumah di desa ini belum dimanfaatkan secara optimal. Pekarangan umumnya hanya ditanami tanaman musiman, seperti cabai, singkong, dan sayuran dalam jumlah terbatas. Padahal, kondisi tanah relatif subur dan ketersediaan air masih cukup memadai untuk mendukung budidaya tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, termasuk kakao.

Selain kondisi fisik, observasi juga menyoroti faktor sosial dan pengetahuan masyarakat. Ditemukan bahwa sebagian warga memiliki ketertarikan untuk mencoba membudidayakan tanaman baru seperti kakao, namun masih terkendala minimnya pemahaman teknis, mulai dari cara penanaman, perawatan, hingga pengolahan hasil panen. Fakta ini menjadi dasar penting dalam merancang langkah penelitian berikutnya agar program optimalisasi lahan pekarangan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, potensi, serta kapasitas masyarakat setempat. Dengan demikian, observasi awal tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi sumber daya, tetapi juga memperlihatkan kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan kakao sebagai penggerak ekonomi kreatif lokal.

b. **Sosialisasi dan Penyuluhan Manfaat Tanaman Kakao**

Pada tahap ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang nilai ekonomi kakao, cara pengelolaan yang tepat, serta peluang pengembangan produk turunan yang dapat menjadi penggerak ekonomi kreatif lokal. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan sederhana dan praktis, sehingga masyarakat mudah memahami manfaat jangka panjang dari penanaman kakao di pekarangan mereka. Selain membahas cara budidaya yang benar, sosialisasi juga menekankan pentingnya rantai nilai kakao, mulai dari proses pembibitan, perawatan tanaman, hingga panen dan pasca panen. Masyarakat diberi gambaran bahwa kakao bukan hanya menghasilkan biji yang dapat dijual mentah, tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai produk turunan seperti bubuk cokelat, permen, minuman, hingga makanan olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan penjelasan tersebut, masyarakat dapat melihat bahwa kakao bukan hanya sekadar tanaman perkebunan, tetapi juga peluang usaha kreatif yang bisa meningkatkan pendapatan keluarga.

Lebih jauh, penyuluhan ini juga menekankan pentingnya penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama alami, dan pemeliharaan tanah agar tetap subur. Hal ini tidak hanya menjaga kualitas tanaman kakao, tetapi juga mendukung keseimbangan ekosistem di Desa Segaralangu. Dengan pola tanam yang baik, diharapkan kakao dapat tumbuh optimal meskipun ditanam di lahan pekarangan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Selain itu, kegiatan sosialisasi dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat didorong untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai tantangan yang mungkin dihadapi dalam budidaya kakao. Dengan cara ini, penyuluhan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi ruang belajar bersama yang membangun rasa memiliki terhadap program. Melalui pendekatan ini pula, masyarakat mulai menyadari bahwa kakao dapat menjadi salah satu komoditas unggulan desa yang berpotensi menggerakkan ekonomi kreatif lokal jika dikelola dengan baik dan berkelanjutan.

c. Lokasi Rumah Persemaian dan Penanaman Bibit Kakao

Rumah persemaian dibangun sebagai sarana awal dalam menyemai benih kakao agar terlindung dari faktor lingkungan yang ekstrem, seperti panas berlebih maupun hujan deras. Proses penyemaian dilakukan dengan memanfaatkan polybag sebagai wadah, serta media tanam berupa campuran tanah dan pupuk kandang yang mampu mendukung pertumbuhan awal bibit. Penempatan bibit diatur pada lokasi yang mendapatkan pencahayaan cukup namun tetap terlindung, sehingga bibit dapat tumbuh sehat dan kuat sebelum dipindahkan ke lahan terbuka. Tahapan ini penting dilakukan karena kondisi persemaian yang terkontrol mampu meningkatkan keberhasilan tumbuh serta menjaga kualitas bibit yang dihasilkan.

Setelah bibit mencapai ukuran yang sesuai dan memiliki kekuatan akar yang memadai, proses penanaman dilakukan di pekarangan warga atau lahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan ini sekaligus menjadi praktik nyata dari materi penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga warga dapat langsung memahami dan mencontoh tahapan awal budidaya kakao yang baik dan benar. Kehadiran rumah persemaian memberikan manfaat jangka panjang karena menjamin ketersediaan bibit berkualitas untuk pengembangan budidaya di masa depan. Dengan

demikian, rumah persemaian tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas teknis, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola kakao secara berkelanjutan.



Gambar 1. Rumah Persemaian

Pembibitan kakao merupakan tahap awal yang sangat penting dalam usaha budidaya. Kualitas bibit yang dihasilkan akan sangat menentukan produktivitas tanaman kakao di masa depan. Di Desa Segaralangu, pembibitan dilakukan dengan teknik generatif, yaitu menggunakan biji sebagai bahan tanam. Teknik ini dipilih karena biji kakao relatif mudah didapat, cara pengerjaannya sederhana, serta dapat dilakukan oleh masyarakat secara langsung di lahan pekarangan mereka. Proses pembibitan dimulai dengan pemilihan buah kakao yang sehat dan matang sempurna. Buah yang digunakan biasanya berasal dari pohon induk yang sudah terbukti produktif, bebas dari penyakit, dan memiliki ukuran yang baik. Setelah buah dipetik, biji kakao dikeluarkan lalu dibersihkan dari lendir dengan cara dicuci. Tahap sederhana namun penting adalah perendaman biji dalam air; biji yang tenggelam dipilih karena menandakan kualitasnya baik, sedangkan biji yang terapung dibuang karena dianggap kurang layak.

Biji yang sudah dipilih kemudian disemaikan dalam media tanam berupa campuran tanah gembur, pupuk kandang, dan pasir yang dimasukkan ke dalam polybag. Penanaman biji dilakukan dengan posisi tidur atau miring agar lebih mudah berkecambah. Polybag ditempatkan di dalam rumah persemaian yang terlindung dari hujan deras dan sinar matahari langsung. Dalam waktu sekitar satu hingga dua minggu, biji akan mulai berkecambah dan muncul daun pertama. Pada fase ini, penyiraman rutin dan menjaga kelembapan media menjadi kunci agar bibit dapat tumbuh dengan baik. Setelah bibit tumbuh, dilakukan tahapan seleksi bibit. Bibit yang sehat biasanya ditandai dengan batang yang tegak lurus, daun berwarna hijau segar, dan pertumbuhan akar yang kuat. Sementara itu, bibit yang tampak kerdil, terserang hama, atau tumbuh tidak normal perlu segera dipisahkan agar tidak memengaruhi bibit lainnya. Seleksi ini penting dilakukan sejak dini supaya hanya bibit unggul yang dipertahankan dan nantinya dipindahkan ke lahan pekarangan.



Gambar 2. Memasukkan Tanah ke Dalam Polybag Bersama Masyarakat

Tahap berikutnya adalah pemeliharaan bibit hingga siap ditanam. Bibit biasanya dirawat di rumah persemaian selama 3–4 bulan. Selama masa ini, dilakukan penyiraman secara teratur, pemberian pupuk organik sederhana bila diperlukan, serta perlindungan dari serangan hama dan penyakit. Perawatan yang baik akan membantu bibit tumbuh kuat dan siap dipindahkan ke pekarangan atau kebun. Dengan demikian, keberhasilan pembibitan bukan hanya soal menanam biji, tetapi juga bagaimana menjaga kualitas bibit hingga siap tanam. Setelah bibit mencapai usia cukup dan kondisi tanaman sehat, barulah dilakukan pemindahan bibit ke lahan pekarangan. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati agar akar tidak rusak. Lubang tanam dipersiapkan terlebih dahulu dengan ukuran yang sesuai, kemudian bibit dimasukkan bersama media tanam dari polybag. Setelah ditanam, tanaman muda perlu dijaga dengan penyiraman rutin, penyiangan gulma di sekitar tanaman, serta pemasangan naungan sementara agar tidak terkena sinar matahari berlebih.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di berbagai wilayah menunjukkan bahwa budidaya kakao tidak hanya memberikan manfaat ekologis dan penghijauan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama melalui peningkatan pendapatan dan pengembangan produk bernilai tambah. Sebagai contoh, studi di Desa Watumelewe, Kabupaten Kolaka menemukan bahwa usahatani kakao memberikan kontribusi sekitar 49,41% dari total pendapatan rumah tangga petani dengan nilai rata-rata sekitar IDR 5.510.000 per tahun (Wilhan Juliatmaja & Helviani, 2022). Temuan ini memperjelas bahwa penanaman kakao pada lahan pekarangan dapat menjadi sumber ekonomi alternatif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Temuan lain dari Pulau Bangka juga mendukung hal tersebut. Analisis potensi ekonomi dan prioritas pengembangan kakao menunjukkan bahwa pengelolaan kakao yang tepat terutama terkait keamanan pasar, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), dan ketersediaan bibit unggul dapat menghasilkan pendapatan yang menjanjikan bagi petani skala kecil. Hal ini menegaskan pentingnya memperkuat ketahanan rantai produksi, mulai dari bibit unggul hingga akses pasar, agar optimalisasi kakao di Desa Segaralangu dapat memberikan manfaat ekonomi yang nyata dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian masyarakat serupa yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa penanaman kakao tidak hanya memberikan manfaat ekologis melalui pemanfaatan lahan pekarangan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam

meningkatkan ekonomi masyarakat. Tanaman kakao dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga melalui penjualan biji kakao, sekaligus membuka peluang usaha kreatif berupa produk olahan seperti bubuk cokelat, minuman, maupun makanan berbahan dasar kakao. Selain itu, keberadaan tanaman kakao juga berkontribusi dalam penghijauan lingkungan, menjaga kesuburan tanah, serta menciptakan lapangan kerja baru di tingkat lokal. Dengan demikian, budidaya kakao tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan identitas desa berbasis pertanian.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai daerah menunjukkan bahwa pembibitan kakao memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan budidaya kakao jangka panjang. Proses pembibitan yang baik tidak hanya memastikan tersedianya bibit unggul yang sehat dan produktif, tetapi juga menjadi fondasi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui hasil panen yang lebih optimal. Selain itu, keberadaan tanaman kakao terbukti mampu memberikan manfaat ekologis melalui pemanfaatan lahan pekarangan serta menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, pembibitan kakao dapat dipandang sebagai langkah strategis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas desa berbasis pertanian berkelanjutan.

Dengan melihat berbagai manfaat yang dihasilkan, dapat ditegaskan bahwa pembibitan kakao bukan sekadar tahap teknis dalam budidaya, tetapi merupakan langkah awal yang menentukan arah pengembangan ekonomi dan ekologi desa. Jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, pembibitan kakao di lahan pekarangan akan mampu menciptakan kemandirian masyarakat, memperkuat ketahanan pangan, serta membuka peluang usaha baru berbasis komoditas lokal. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Desa Segaralangu memiliki potensi besar untuk menjadi contoh nyata dalam optimalisasi lahan pekarangan melalui pengembangan kakao sebagai penggerak ekonomi kreatif lokal.

Kesimpulan

Optimalisasi lahan pekarangan melalui penanaman kakao di Desa Segaralangu dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Kakao dipilih karena sesuai dengan kondisi lokal, bernilai ekonomi tinggi, serta berpotensi dikembangkan menjadi produk olahan. Program ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan aset lokal.

REFERENSI

- Bartin, T., Irmawita, I., & Wisroni, W. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Prasejahtera Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Keluarga dan Lahan Pekarangan. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 124–134.
- Singapurwa, N. M. A. S., Nursini, N. W., Suariani, L., Sudewa, I. K. A., Laksmi, A. A. A. K. M., Bira, E. T. W., Bheni, F. S., & Subin, M. R. J. (2025). Pemanfaatan Biji Kakao menjadi Olahan Coklat. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1). Bartin, T., Irmawita, I., & Wisroni, W. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Prasejahtera Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Keluarga dan Lahan Pekarangan. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 124–134.
- Fadillah, A. (2022). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Hias Dengan Lahan Terbatas di Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Haq, M. I. M. A., Al Faruq, D. M., Alfian, D. P., Firdaus, Z., Sintawati, S., Astuti, I., Wulandari, S., Putri, D. S., Alif, F. A. N., & Khasanah, H. H. (2025). Pengembangan Potensi Pariwisata Pemandian Ratu Darah Putih. *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 93–105.
- Maghfiroh, C. N., Malik, A., Tarigan, R., & Rizky, D. (2025). Strategi Budidaya Kakao Berkelanjutan (*Theobroma cacao* L.) Melalui GAP (Good Agricultural Practices) Berbasis Proyeksi Lahan Produktif 2026-2036. *Jurnal AgroSainTa: Widyaaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 9(01), 39–47.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Abcd untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158.
- Radinansya, R., Seftiani, N., Yustati, H., & Hak, N. (2025). Pendampingan Perizinan Unit Pengumpulan Zakat Di Masjid Al-Muhajirin Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Metode Abcd (Asset Based Communities Development). *Z-COVIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Rozci, F., Harfiani, T., Kurniawan, F., & Brenadevari, P. N. (2025). Pendampingan Pengolahan Buah Kakao Menjadi Bubuk Coklat di Desa Kemiri Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 533–540.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

- Wilhan Juliatmaja, A., & Helviani. (2022). Contribution of Cocoa Cultivation to Farming Household Income in Watumelewe Village, Iwoimendaa District, Kolaka Regency. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(2), 167–171.
- Astawa, I Putu Mertha, I Wayan Pugra, and Made Suardani. 2022. “Pemberdayaan Lanjut Usia Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development.” *Bhakti Persada* 8 (2): 108–16.
- Fadillah, Alfi. 2022. “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Hias Dengan Lahan Terbatas Di Deli Serdang.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Maghfiroh, Canggih Nailil, Amalia Malik, Rallyanta Tarigan, and Dian Rizky. 2025. “Strategi Budidaya Kakao Berkelanjutan (*Theobroma Cacao* L.) Melalui GAP (Good Agricultural Practices) Berbasis Proyeksi Lahan Produktif 2026-2036.” *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa* 9 (01): 39–47.
- Najamudin, Fachrul, and Adam Hafidz Al Fajar. 2024. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan.” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7 (2): 142–58.
- Suprihatiningsih, and Fajar Istikhomah. 2023. “Pengembangan Potensi Lokal Di Dusun Kuripan Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development.” *Jurnal SOLMA* 12 (2): 632–39. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11502>.
- Yuwana, Siti Indah Purwaning. 2022. “Pemberdayaan Dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) Di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso.” *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4 (3): 330–38. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>.